

SKRIPSI

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI
PENGRAJIN TENUN SALUNGKA DI DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**



Oleh:

Nurwahidah

NIM 190302089

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI (FDIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM
2023**

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI
PENGRAJIN TENUN SALUNGKA DI DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

Nurwahidah

NIM 190302089

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI (FDIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM
2023**

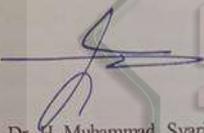
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nurwahidah, NIM 190302089 dengan judul "Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk daji.

Disetujui pada tanggal : 5/6/2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Syarifudin, M.PD. Azwandi, M.Hum
NIP. 197211012000031002 A T A NIP. 197712312007101001

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBNG

Mataram, 5 Juni 2023

Hal : Ujian Skripsi

Yang terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di mataram

Assalamualaikum, wr. Wb

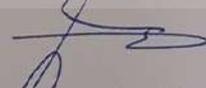
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa/I : Nurwahidah
NIM : 190302089
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perkonomian Keluarga Melaki Pengrajin Tenun Salangka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munasyaqah* Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munasyaqah*-kan

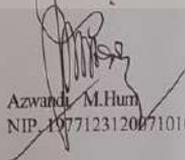
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Muhammad Syarifudin, M.PD
NIP. 197211012000031002

Pembimbing II



Azwardi, M.Hum
NIP. 197712312007101001

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Nurwahidah, NIM : 190302089 dengan judul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal 21 Juni 2023

Dewan Penguji

Dr. H. Muhammad Syarifudin, M.Pd
(Ketua sidang/Pemb.I)

Azwandi, M.Hum
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
(Penguji I)

Riska Mutiah, M.Si
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. Muhamad Saleh, MA.
NIP: 197209121998031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.*¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ Q.S Al-Insyirah, 94: 5-6

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang telah memberikan semangat, dukungan, serta doa yang selalu di panjatkan untukku yaitu Bapak SYAMSUDIN dan Ibu SARAFIAH (Alm) dan untuk kakaku tercinta Sri Rahma, Guntur, Sumiati, Indra, Ridwan, Gunawan, Sahbudi, adikku Putri Ayu serta seluruh keluarga besarku dan Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Mataram, dosen-dosenku dan guru-guruku, dan teman-teman PMI angkatan 2019”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGATAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” sholawat serta salam semoga selalu tercantumkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta sahabat-sahabat beliau yang telah turun memperjuangkan islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat dukungan. Bimbingan bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Dr. H. Syarifuddin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Azwandi, M. Hum. selaku pembimbing II, yang selalu memberikan bimbingan dengan sabar dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. selaku dosen penguji I dan Ibu Riska Mutiah, M.Si. selaku penguji II
3. Kepada Bapak Dr. M Saleh, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.
4. Kepada Bapak Dr. Muchammadun, MPS, M.App.Ling.(Adv.). selaku ketua program studi pengembangan masyarakat Islam dan Zainudin Amrullah, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram.
6. Kepada Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf pengajar jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak sekali pembelajaran selama mengenyam Pendidikan di UIN Mataram.

7. Kepada Kedua orang tua penulis yakni Bapak Syamsudin Ahmad dan Ibu Sarafiah (Alm). Beliau sebagai motivator pertama penulis untuk terus maju dan menggapai cita-cita yang penulis inginkan. Beliau selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada hentinya untuk penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Kakak penulis Sri Rahma, Guntur, Sumiati, Indra, Ridwan, Gunawan, Sahbudin, terima kasih sayang untuk semuanya.
9. Kepada Sepupuku, Sahal Sabila, Wiwin Mardianti, Revi Mariska, Nurul Istiqomah terima kasih yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Adikku Putri Ayu, terima kasih yang selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan, menjadi adik bertukar pikiran, tempat berkeluh kesa, dan menjadi support system dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta do'a yang senantiasa dilantirkan, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
11. Kepada Sahabatku Nur wahyu dan Heni Anggriani, terima kasih yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2019, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Mataram, 05 Juni 2023

Penulis

Nurwahidah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DAN DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan	10
b. Tujuan Pemberdayaan Perempuan	13
c. Tahap-Tahap Pemberdayaan Perempuan	13
d. Peningkatan Perekonomian Keluarga	14

e. Pengrajin Tenun Salungka	16
G. Motode Penelitian	20
1. Metode Dan Jenis Penelitian	20
2. Kehadiran Penelitian	20
3. Lokasi Penelitian	21
4. Sumber Data	21
5. Teknik Pengumpulan Data	22
6. Teknik Analisis Data	25
7. Pengecekan Keabsahan Data	27
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Sejarah Desa	31
2. Demografis	31
3. Keadaan Ekonomi Desa	35
4. Kondisi Pemerintahan Desa	36
B. Gambaran Umum Tenun Salungka	37
a. Sejarah Tenun Salungka	37
b. Motif dan Warna Tenun Salungka	38
C. Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa	42
1. Pelatihan secara mandiri (turun temurun)	42
2. Pendampingan	45
3. Produksi	46
4. Pemasaran	47

D. Kendala yang dihadapi para Pengrajin Tenun dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Mbawa	49
1. Kendala Internal	49
a. Modal	49
b. Proses Menenun	50
c. Kegiatan Mbolo Rasa (Musyawarah Besar)	52
2. Kendala Eksternal	53
a. Bahan Baku	53
BAB III PEMBAHASAN	55
A. Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa	55
1. Pelatihan Secara Mandiri (Turun Temurun)	55
2. Pendampingan	57
3. Produksi	57
4. Pemasaran	57
B. Kendala-kendala yang dihadapi para Pengrajin Tenun dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Mbawa	58
1. Kendala Internal	59
a. Modal	59
b. Proses Menenun	60
c. Kegiatan Mbolo Rasa (Musyawarah Besar)	60
2. Kendala Eksternal	61
a. Bahan Baku	61
BAB VI PENUTUP	65
A. SIMPULAN	65

B. SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Data Menurut Dimensi Agama Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 32
- Tabel 2.2 Data Menurut Dimensi Tingkat Pendidikan Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 33
- Tabel 2.3 Data Menurut Dimensi Mata Pencaharian Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 34
- Tabel 2.4 Data Hasil Peningkatan Harga Kain Tenun Dari Tahun Ke Tahun Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 35
- Tabel 2.5 Data Pembagian Wilayah Administrasi Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 37
- Tabel 2.6 Data Subjek Penelitian Pemberdayaan Perempuan Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 41

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kain Tenun Salungka Bermotif *Kapi Keu* (Capit Kepiting) Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 39

Gambar 2.2 Kain Tenun Salungka Bermotif Bunga *To'i* (Bunga Kecil), 40



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian, 72
- Lampiran 2 : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi, 76
- Lampiran 3 : Foto-Foto Kegiatan Penelitian di Lapangan, 79
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara, 83
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi Pemerintah Desa, 84
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup, 85



Perpustakaan UIN Mataram

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI
PENGRAJIN TENUN SALUNGKA DI DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

Oleh:

Nurwahidah

Nim: 190302089

ABSTRAK

Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi pintu masuk menuju perbaikan kesejahteraan keluarga. Berkaitan dengan itu maka telah menuntut perempuan untuk dapat menompang ketahanan ekonomi keluarga. Dalam rangka membantu peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan perempuan sebagai pengrajin tenun salungka menjadi cukup penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa dan apa saja kendala yang di hadapi para pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama* upaya pemberdayaan perempuan melalui pengrajin tenun salungka yaitu, melalui pelatihan secara mandiri (turun temurun), pendampingan, produksi dan pemasaran. *Kedua* kendala dalam memberdayakan perempuan melalui pengrajin tenun salungka, yakni modal, bahan baku, proses menenun dan kegiatan Mbolo rasa (musyawarah besar). Dari hasil penelitian pemberdayaan perempuan mampu meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka dapat memproduksi dan menjual produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan yang mereka dapatkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Kata kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Pengrajin Tenun Salungka*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapatkan porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Perempuan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan adalah salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan.²

Berkaitan dengan hal di atas, peran perempuan juga disebabkan oleh rendahnya keterampilan Pendidikan, sosial dan ekonomi perempuan. Dari segi sosial perempuan tidak memiliki batasan dalam melakukan aktivitas karena perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial yang dimana eksistensinya telah diakui keberadaannya sama penting dengan

² Lilis Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat", *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, Nomor 2, Juni 2017. hlm. 45-46.

laki-laki dan memiliki hak yang sama. Perempuan sebenarnya memiliki potensi untuk produktif dan menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi, sehingga hal ini dapat berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga dan peningkatan kualitas kehidupan keluarga. Keikutsertaan perempuan dalam perekonomian harus diperhatikan dengan meningkatkan kapasitas dan memberikan wewenang kepada perempuan untuk memberdayakan mereka. Oleh karena itu perempuan membutuhkan kemampuan untuk menjalankan otoritasnya.³

Dalam islam, perempuan juga mempunyai hak atas hartanya sendiri dan memiliki bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, yang berarti perempuan juga diperbolehkan untuk berusaha menopang ekonomi keluarga melalui berbagai upaya positif dan tidak melupakan peran mereka dalam keluarga, yaitu sebagai istri dan sebagai ibu, agar perempuan dapat mempunyai penghasilan dari usahanya dan penghasilan tersebut dapat digunakan untuk menopang perekonomian keluarga.

Hal yang dilakukan oleh perempuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga maupun masyarakat adalah dengan bertenun dan dari hasil bertenun tersebut dapat di jual dalam bentuk sarung tenun.

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional indonesia yang di produksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara (Sumatra, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Bima dan lainnya).⁴ Berbagai jenis kain tenun dengan berbagai corak, ada juga bahan dasar, serta warna-warna yang sudah di sesuaikan dengan budaya mereka sendiri, bahkan juga sampai dengan filosofi tentang kehidupan suatu suku. Sebagai generasi penerus sudah menjadi tugas untuk terus menerus

³ Soetomo, “*pemberdayaan masyarakat*”, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. 12.

⁴ Muhammad Habibullah Aminy, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pembeli Kain Tenun Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 5, Nomor. 1, Maret 2019. hlm. 77.

mengembangkan kelestarian yang ada di daerah masing-masing. Teknik pembuatan tenun ini memiliki perbedaan dari setiap daerahnya dimana dapat berbagai perkembangan yang dipengaruhi dengan adanya kemajuan teknologi serta dari pemasaran dan bagaimana cara mempromosinya.

Proses menenun ini merupakan proses utama yang mengubah benang pintal baik alami ataupun buatan menjadi kain tenun untuk kemudian diproses menjadi barang yang sudah jadi. Tenun bisa kita katakan adalah suatu teknik yang dimana dalam pembuatan kainnya bisa dilakukan secara sederhana mungkin, yaitu dengan menggabungkan benang secara memajang dan melintang. Dengan kata lain dapat di artikan adanya persilangan antara benang lusing dan pakan secara bergantian. Kain tenun pada dasarnya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra dan lainnya.⁵

Begitu pun yang terjadi di Desa Mbawa yang dimana aktivitas pemberdayaan perempuan ada yang bertani dan ada yang bertenun, namun yang lebih terlihat adalah bertenun. Perempuan Desa Mbawa banyak melakukan tenun yang dimana bertenun merupakan salah satu cara meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mbawa. Mbawa adalah Desa yang berada di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, Mbawa merupakan salah satu Desa yang menjadi sentra pengrajin tenun. Desa Mbawa memproduksi tenun untuk membantu melestarikan budaya yang telah di turunkan oleh nenek moyang mereka dari zaman dahulu hingga sekarang. Desa mbawa memiliki ciri khas tersendiri dalam motif dan desain tenunnya. Sebagian besar masyarakat Mbawa bekerja sebagai penenun kain tradisional yang asli dari suku bima dan kegiatan menenun dilakukan di rumah. Salah satu kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan di Desa Mbawa adalah kain tenun salungka yang memiliki ciri khas motif dan makna simbol

⁵ Firda Widiastuti, Dkk, "Penerapan Data Mining Untuk Memprediksi Penjualan Kain Tenun Menggunakan Regresi Linear", *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, Elektro Dan Computer* Vol. 2, Nomor. 1, 2022, hlm.

tersendiri sehingga berbeda dari penghasilan kain tenun di desa-desa lainnya. Proses pelaksanaan bertenun yang ada di Desa Mbawa masih mempertahankan cara-cara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Sedikitnya ada 411 orang perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Keterlibatan kaum perempuan bekerja sebagai tenun atau penenun, sudah berlangsung lama dan pekerjaan tersebut dilakukan secara mandiri di rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kaum perempuan di Desa Mbawa, di samping menjalankan pekerjaan domestik mengurus anak dan rumah tangga, juga sekaligus bekerja sebagai penenun yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin tenun, waktunya tergantung dari kecepatan menenun, terkadang hanya membutuhkan waktu selama 7 hari sampai dengan 2 minggu tergantung dari masing-masing pengrajin yang menenun. Harga selembar kain tenun salungka sekitar Rp. 500.000-1.000.000 tergantung model tenun dan motifnya. Hasil pekerjaan tenun tersebut, sebagian digunakan untuk modal usaha menenun dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keperluan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya. Pendapatan perempuan pengrajin tenun berkisar antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 350.000 setiap bulannya.⁶

Kain tenun salungka hasil kerajinan tangan perempuan Desa Mbawa biasanya di pakai warga untuk mengiringi upacara adat atau ritual adat tertentu, sehingga kain tenun salungka tersebut banyak dibutuhkan oleh masyarakat bima untuk dikenakan dalam acara-acara adat dan budaya setempat. Untuk pemasaran kain tenun hasil kerajinan perempuan Desa Mbawa,

⁶ Darmin Tuwu Dkk. "Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga". *Jurnal Sosial Dan Budaya*. Vol 9, Nomor 3 Oktober 2022, hlm, 284-285.

di samping dijual kepada masyarakat berbagai desa. Keistimewaan lain yang dimiliki kain tenun salungka ini berbahan tebal, tidak mudah sobek, dan dapat menghangatkan tubuh. Kain tenun salungka ini juga memiliki keunikan bila dipakai saat cuaca dingin akan terasa hangat, begitu pula saat dipakai saat cuaca panas akan terasa dingin.

Dalam proses menenun ini terdapat, beberapa hambatan salah satunya keterbatasan stok bahan tenun seperti benang dll. Pengrajin tenun biasanya membeli bahan-bahannya langsung di Kota Bima yang lumayan jauh dari tempat tinggal mereka. Namun hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi masalah bagi para perempuan penenun untuk bekerja. Dengan demikian pemasaran kain hasil tenun, tidak menjadi masalah bagi perempuan Mbawa, karena sebagian besar dari penenun sudah mempunyai langganan tetap.⁷

Dengan adanya upaya ini dapat membantu perekonomian dalam keluarga sebagai pengrajin tenun salungka. Dalam pembuatan kain tenun salungka ini selain dapat dikerjakan di rumah dapat juga dilakukan kapan saja. Potensi yang dimiliki oleh perempuan Desa Mbawa membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Maka dari itu alasan peneliti memilih judul ini adalah karena menurut peneliti menarik untuk diteliti yang dimana kerajinan tenun salungka ini jika dimanfaatkan akan terus berkembang dan akan membantukan untuk peningkatan perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan**

⁷ *Ibit.*, hlm. 286.

Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin tenun salungka dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Mbawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka peneliti ini mempunyai tujuan dan manfaat didalamnya diantaranya yaitu:

1. Tujuan penelitian

Ada beberapa tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Ingin mengetahui upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun di Desa Mbawa
- b. Ingin mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Mbawa

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah teori atau wawasan baru untuk Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pengrajin tenun salungka dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini mampu membuka wawasan tentang bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun di Desa Mbawa.
- b. Bagi universitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan tolak ukur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang tertera dalam fokus di atas. Dimana penelitian akan membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima karena disana banyak perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun, dengan alasan itu penelitian ingin melakukan penelitian tersebut, dan dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberdayakan masyarakat setempat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bahasan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang sejalan dengan penelitian yang akan diulas, sehingga tujuan dari telaah pustaka ini adalah untuk menampilkan perbedaan dan menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tentang upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka”.

1. Penelitian oleh Tasa Fatharani Faza, dengan judul “Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan

Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”.⁸

Berdasarkan hasil penelitiannya dalam skripsi ini lebih memfokuskan dalam mengkaji dan membahas tentang pengembangan usaha kain tenun dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun persamaan penelitian yang diteliti oleh Tasa Fatharani Faza dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan lainnya juga terletak pada pembahasan yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam usaha kain tenun. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak dari lokasi dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini bertempat di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan peneliti akan meneliti di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

2. Penelitian oleh Usman Hadi dengan judul, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat”.⁹

Berdasarkan hasil penelitiannya dalam skripsi ini penelitian lebih memfokuskan dalam mengkaji dan membahas tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

⁸ Tasa Fatharani Faza, “Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

⁹ Usman Hadi, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat” *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Adapun kesamaan penelitian yang di teliti oleh Usman Hadi dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang cara untuk memberdayakan masyarakat, penelitian ini juga menggunakan jenis metode observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan letak perbedaannya ialah terletak pada bagian objek dan lokasi penelitian, penelitian yang di teliti Usman Hadi mengenai “upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat” sedangkan yang penulis teliti mengenai “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haerul Bariyah, dengan judul “Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Anyaman Cetak Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Monggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah”.¹⁰

Beraskan hasil penelitian tersebut, dalam skripsi ini peneliti memfokuskan dalam mengkaji dan membahas tentang pola pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* anyaman cetak untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Monggas Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun kesamaan penelitian yang di teliti oleh Haerul Bariyah dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan kualitatif serta sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat atau perempuan. Penelitian ini juga menggunakan jenis metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus

¹⁰ Haerul Bariyah, “Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Anyaman Cetak di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah” *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Mataram, 2013.

penelitian dan lokasi penelitian, penelitian yang diteliti Haerul Bariyah berfokus pada pola pemberdayaan masyarakat dan tantangan yang dihadapi oleh *home industry* anyaman cetak dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan yang penulis teliti mengenai “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori ini meliputi pembahasan yang terdiri dari: pengertian pemberdayaan perempuan, tujuan pemberdayaan perempuan, tahap-tahap pemberdayaan perempuan, dan pengrajin tenun. Pembahasan tersebut akan menjadi salah satu acuan yang saling berkaitan dalam menyusun hasil penelitian.

1. Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi atau keinginan orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.¹¹

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak lemah (*powerles*) dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa

¹¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49

(*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.¹² Begitupula menurut Rappaport, pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Secara lebih rinci Slamet, menyatakan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana, yang kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna: dorongan atau motifasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin

¹² *Ibid.*

banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya agar perempuan dapat mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dalam berpartisipasi aktif guna memecahkan masalah pembangunan serta mampu membangun dirinya.¹³ Pemberdayaan perempuan juga merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat.

Menurut Arifonang menyatakan pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasa terhadap, antara lain: posisi pengambilan keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender. Dengan membekali wanita dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, memimpin, menggerakkan wanita untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.¹⁴

¹³ Rosseriayu Murenati Putri Dkk. "Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Gender Di Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Jombang". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1, Nomor. 1, hlm. 147.

¹⁴ Ihromi TO, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. (Bandung: alumni, 2000), hlm. 142-143.

b. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.¹⁵ Tujuan pemberdayaan perempuan tidak lepas dari tujuan umum pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Tujuan pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan (empowerment) masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri.¹⁶

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk perbaikan mutu hidup perempuan baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Pemberdayaan perempuan juga bertujuan untuk menciptakan kemandirian pada perempuan, memperbaiki kesejahteraan perempuan dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaanyang cukup untuk memerdekakan perempuan dari segala bentuk penindasan, dan menjamin keamanan kaum perempuan.

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan Perempuan

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai

¹⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44

¹⁶ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 5.

status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.¹⁷

Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas mandiri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kemandirian.¹⁸

d. Peningkatan Ekonomi Keluarga

Ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Secara istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni “*oikos*” yang berarti keluarga rumah tangga serta “*nomos*” yang berarti peraturan, aturan dan hukum. Jadi ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat

¹⁷ Ambar Teguh Sulistiyani *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm 82-83

¹⁸ *Ibid.*, hlm 170

penggembengan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif. Sedangkan menurut Robbins merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya.¹⁹

Ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya.

Demikian ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dan cengkrama kemelataran. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik supaya meraih kehidupan yang lebih baik pula.²⁰

Istilah peningkatan menurut kamus besar Bahasa Indonesia peningkatan mengandung arti menaikkan. Menaikkan dalam arti bahwa segala sesuatu usaha untuk mengangkat sesuatu hal dari yang semula memiliki posisi yang rendah menuju kepada posisi yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Moeliono seperti yang dikutip Sasiwati, peningkatan merupakan sebuah cara atau usaha untuk mendapatkan Kembali keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.

Menurut Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang

¹⁹ Megi Tindangen, Dkk. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, Nomor. 03, 2020, hlm. 80-81.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

kemudia membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas, sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Kata peningkatan juga dapat berarti menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kualitas merupakan jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu obyek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu.²¹

Peningkatan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Peningkatan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian di tentukan oleh besarnya peningkatan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.²²

e. Pengrajin Tenun Salungka

Kerajinan merupakan benda yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dengan kerumita, kecakapan teknik, dan membutuhkan ketelatenan yang tinggi dalam proses pembuatannya. Kain tenun mempunyai fungsi dalam

²¹ Yandry Pagappong, "Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 12, Nomor. 3, 2015, hlm. 3-4.

²² Ahmad Ma'aruf & Latri Wihastuti, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, Nomor. 1, April 2008. hlm. 45-45.

beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika. Para pengrajin tenun adalah para ibu rumah tangga.

Pengrajin tenun adalah tenaga perempuan yang berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerjaan dari tetangga di dekat rumah. Pekerjaan menjadi pengrajin tenun lebih banyak ditekuni oleh perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi sehingga perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan itu. Kebanyakan suami mereka bekerja sebagai petani atau buruh petani.²³

Kain tenun merupakan salah satu bagian dari warisan budaya dan pakaian bangsa Indonesia yang sudah di kenal dari zama prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah kulit kayu dan tenun ini juga sebagai salah satu identitas budaya yang sudah populer di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia menjadi salah satu pengrajin tenun terbesar.²⁴ Tenun juga disebut teknik didalam pembuatan kain yang dibuat dengan menerapkan prinsip yang sederhana, yaitu menggabungkan benang secara vertikal dan horizontal. Kain tenun atau tekstil digunakan manusia sebagai salah satu kebutuhan hidup seperti baju, celana, topi dan lain-lain. Tenun identik dengan kain tradisional yang terkait oleh ketentuan atau nilai-nilai tertentu yang mengikat pengrajin tenun sendiri.

Menurut Kartika menyatakan bahwa arti dari kain tenun adalah semua kain yang dibuat dengan

²³ Nur Chotimah, Dkk. "Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *Journal Of Management Studies*, Vol.7, Nomor. 1, Maret, 2022, hlm. 14.

²⁴ Yersi Florida Nadek & Dewi Lutfiati, Dewi Lutfiati, "Minat Konsumen Pada Tenun Ikat NTT di Sentra Tenun Ina Ndao Kota Kupang "e-Jurnal, Vol. 7, No. 2, 2018. hlm. 100.

menggunakan alat.²⁵ karena ketika ingin menggabungkan suatu benang menjadi kain yang indah tentu akan menggunakan sebuah alat yang sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan. Tanpa adanya suatu alat maka kain tidak akan pernah jadi, apalagi jenis kain yang digunakan dalam proses menenun ini kadang berbeda-beda, ada yang terbuat dari kapas, serat kayu, sutra dan lainnya. Dalam proses menenun juga membutuhkan waktu yang lama tergantung dari motif yang akan dibuat. Setiap jenis kain yang digunakan dalam proses menenun memiliki berbagai manfaat tergantung dari serat kain yang digunakan. Misalnya kain katun memiliki daya serap keringat yang baik, sehingga cocok untuk di jadikan bahan dasar pembuatan tenun salungka.²⁶

Tenun salungka tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Proses tenun salungka banyak melibatkan kaum perempuan. Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses, baik yang diperoleh dari orang tuanya, maupun dari lingkungan tempat mereka tinggal. Pelaku utama kerajinan ini adalah para perempuan, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah.²⁷ Kerajinan tenun di suku bima khususnya di Desa Mbawa banyak dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dari para wanita dan gadis Bima dan dijadikan sebagai simbol/lambang kewanitaan yang tentu memiliki keindahan corak dan warna yang memukau hati. Bukan saja terletak dari

²⁵ Budiwirman, *Keistimewaan Kain Songket Minangkabau*, (Penerbit Scritto, 2019), hlm. 18.

²⁶ Nuratul Amalia, Dkk. Perkembangan Motif Kain Tenun Bima Di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol. 12, Nomor 3, November 2021, hlm 98.

²⁷ *Ibid.*

keanekaragam coraknya tetapi lebih pada perpaduan warna yang masih menggunakan bahan-bahan alami yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya.

Beberapa motif kain tenun bima memiliki kandungan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang sangat tinggi. Dalam memproduksi kain tenun, pengrajin tenun di Bima masih memegang erat adat istiadat tidak boleh membuat motif dengan bentuk manusia. Pengrajin hanya membuat motif geometri, hewan seperti, *kapi ke'u* (capit keping) dan tumbuh-tumbuhan seperti bunga *To'i* (kecil), dan bunga *Na'e* (besar).

Kain tenun ini memiliki beberapa warna pakem atau yang wajib digunakan yaitu warna merah, hitam, hijau, biru, putih, kuning, dan merah jambu, karena dari warna-warna tersebut memiliki makna-makna tersendiri menurut masyarakat setempat. Selain itu motif yang digunakan pun memiliki makna-makna tersendiri.

Disamping mengenal motif bunga, tenunan Bima mengenal motif geometris seperti: garis, segi empat atau segi tiga, jajar genjang, segi delapan, demikian memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bima.²⁸

Adapun hasil kerajinan yang yang terkenal di desa Mbawa yaitu kain tenun salungka. Dimana pekerjaan tersebut dijadikan pencaharian pokok masyarakat Mbawa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan untuk meningkatkan perekonomian. Melalui kerajinan tenun yang di kelola selama ini oleh masyarakat bima khususnya di Desa Mbawa, kerajinan tenun tersebut bukan hanya untuk meningkatkan perekonomiannya saja. Akan tetapi sudah menjadi salah satu bagian dari kekayaan warisan terdahulu.

²⁸ *Ibid.*

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini digunakan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga bisa terjangkau oleh penalaran manusia. Penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Penelitian sendiri disini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data. Alasan menggunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan dengan langsung dan kenyataan yang tidak berkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang sering dengan proses penelitian berlangsung (penelitian lapangan).²⁹

2. Kehadiran Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data dan atau kata lain yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Hal tersebut di perkuat oleh pendapat Miles, bahwa kehadiran penelitian di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena penelitian bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data.³⁰

²⁹ Abudrrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi* (Jakarta: Perdana Cipta, 2011), hlm, 96-97.

³⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jelas 2018) hlm 75.

Kehadiran penelitian lapangan merupakan sebuah keharusan mengingat peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang membuat peneliti harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan data. Karena narasumber yang akan diwawancarai peneliti harus dilakukan dengan tatap muka agar perolehan data lebih akurat. Peneliti akan mengumpulkan data sampai data yang dibutuhkan terkumpul sesuai dengan judul dan tujuan penelitian dilakukan. Waktu yang digunakan cukup Panjang dikarenakan peneliti tidak ingin terburu-buru dalam pengambilan data yang akan berpengaruh kepada kebenaran data nantinya. Peneliti akan mewawancarai narasumber satu persatu. Cara peneliti pula dalam mengambil data akan memperkenalkan diri sebagai peneliti dalam tahap skripsi sehingga memohon ketersediaan narasumber dalam perolehan data tersebut

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian mengenai upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data peroleh.³¹ Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), hlm. 12.

memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat dokumen.³²

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil data yang diperoleh secara langsung dengan narasumber baik dari pihak Kepala Desa, perempuan pengrajin tenun yang memang menurut peneliti dapat memberikan informasi yang relevan terkait dengan tema penelitian yang diangkat peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun jumlah informan yang peneliti butuhkan adalah Kepala Desa Mbawa dan 15 anggota perempuan pengrajin tenun salungka. Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber data dari sumber kedua seperti dokumen, buku-buku atau Pustaka yang memberikan penjelasan-penjelasan mengenai data berupa teori-teori yang mendukung penyusun penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data profil Desa Mbawa dan program desa terkait pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena dengan data peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut karena itulah penting bagi seorang peneliti memperoleh data sesuai dengan judul dan rumusan masalahnya. Dalam mengumpulkan data diperlukan teknik untuk pengumpulan data tersebut. Tanpa Teknik pengumpulan data, pengumpulan data aka sulit dilakukan karena tidak memiliki prosedur yang tepat.

Menurut Arikunto, Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana cara tersebut menunjukan pada

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD). (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam dua benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontinkan penggunaannya.³³

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.³⁴ Salah satu alasan menggunakan metode ini yaitu metode observasi (pengamatan) memungkinkan melihat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan yang bersifat terbuka yaitu pengamatan yang diketahuinoleh subjek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian selama 1 bulan mulai dari tanggal 10 Februari sampai tanggal 10 Maret. Kegiatan yang dilakukan dalam obsevasi ini yaitu pengamatan langsung terhadap upaya pemberdayaan perempuan pengrajin tenun yang dilakukan para kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

³³ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

³⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 56

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 176

b. Metode wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.³⁶ Wawancara atau interview merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara terhadap perempuan pengrajin tenun yang berjumlah 15 orang, selain pengrajin tenun, peneliti juga mewawancarai pemerintah Desa Mbawa yaitu Kepala Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Peneliti mewawancarai langsung dengan para informan yang terkait dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dalam mengambil data sekunder dari penelitian ini metode yang akan digunakan adalah dokumentasi. Yaitu cara mencari data dari dokumen seperti arsip-arsip, dokumen resmi, bulletin foto-foto bukti dari telah terlaksananya kegiatan. Teknik ini dilakukan dan digunakan untuk mendapatkan data sebagai pelengkapan agar dapat diperoleh sebuah

³⁶ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67.

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), hlm. 32.

kejelasan dan keaslian data.³⁸ Selain itu, metode dokumentasi ini merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang akan menghasilkan catatan penting dan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada pendukung atau pelengkap untuk data primer yang sudah diperoleh dalam proses observasi dan wawancara mendalam.

Demikian, metode dokumentasi ini sudah lama sekali digunakan dalam suatu penelitian sebagai sumber data, dan melalui tahapan dokumen yang telah dipelajari agar memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Sehingga dokumen dapat dianggap sebagai suatu materi yang sudah tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang subjek dalam penelitian, dan dokumen juga merupakan suatu bahan Pustaka (tulisan dan cetakan) atau dalam bentuk rekaman lainnya. Sehingga dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumen dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Dokumen tersebut seperti foto, rekaman video, rekaman audio kegiatan yang dilakukan para perempuan pengrajin tenun dalam memberdayakan ekonomi keluarga.

6. Teknik Analisis Data

Data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang di proses dari awal wawancara, catatan lapangan, data dokumen, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit melainkan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat

³⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,..., hlm, 50

kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri, maupun orang analisis lain.³⁹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses penyederhanaan dan pengkatagori data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekuasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami penyajian data ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu semua data-data dilapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya, akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi metode yang digunakan dalam menatasi krisis akhlak dan pengaruh lainnya.⁴¹

b. Data Display (*Penyajian Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplay kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang akan di pahami tersebut.

³⁹ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 335.

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 93

⁴¹ *Ibid.*, hm. 95.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Milles dan Huber Fman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang berupa yang sebelumnya belum pernah ada.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui informasi tersebut, penelitian dapat melihat apa yang ditelitinya dan disesuaikan dengan yang terjadi di lapangan, seperti perubahan era dan lain sebagainya tidak monoton terhadap informasi yang ada, sehingga penarikan data tidak hanya dalam satu arah, namun dari berbagai arah, agar data yang diharapkan sesuai dengan data yang diinginkan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data atau membuktikan data yang diteliti benar adanya dan tentu saja dapat dipercaya. Data yang diperoleh di lapangan belum benar adanya. Sehingga diperlukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini valid. Pada penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang peneliti. Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dengan apa yang terjadi di kenyataan memang benar adanya. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Triagulasi.

Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu. Teknik Triagulasi yang paling banyak digunakan ialah

⁴² *Ibid.*, hlm. 99.

pemeriksaan sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam Triagulasi sebagai Teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.⁴³ Teknik ini dapat dibedakan menjadi Triagulasi Sumber, “Triagulasi Teknik, dan Triagulasi Waktu. Triagulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informasi, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek penelitian”.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti mengecek kembali data yang diperoleh masyarakat-masyarakat pengrajin tenun.

Selanjutnya adalah Triagulasi Teknik, triangulasi yang dilakukan terhadap sumber informasi yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti memperoleh data dengan teknik wawancara maka untuk mengecek kembali kebenaran data tersebut adalah dengan teknik observasi atau dengan teknik dokumentasi. Dengan begitu maka diperoleh data yang benar-benar valid. Jika data yang diperoleh setelah melakukan triangulasi data maka harus didiskusikan lebih lanjut mengenai kebenaran data dari sumber tersebut.

Sedangkan triangulasi waktu adalah mengecek kembali kebenaran data diwaktu yang berbeda untuk memastikan kembali apakah data tersebut benar atau tidak.

Dengan triangulasi peneliti dapat mengetahui keabsahan data dengan berbagai Teknik yang berbeda. Sehingga akan menghasilkan data yang benar dan dapat dipercaya. Sehingga penelitian ini dapat berguna untuk orang lain nantinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi empat bab, dengan urutan sebagai berikut:

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 330.

⁴⁴Swardi Endrasna, *Penelitian Kebudayaan Ideologi Empistemologi, Dan Aplikasi*, (Tangerang: PT Agromedis Pustaka, 2006), hlm 110.

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini di dalamnya terdapat gambaran umum tentang isi proposal skripsi secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah: pada bagian latar belakang masalah yaitu peneliti memaparkan masalah perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa.

Pada bagian rumusan masalah yaitu: Yang pertama bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka dan yang kedua, apakah kendala yang dihadapi pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Tujuan penelitian di sesuaikan dengan rumusan masalahnya. Manfaat penelitian meliputi dua aspek yaitu: secara teoritis dan praktis, Ruang lingkup dan Setting penelitian Telaah pustaka berupa skripsi dan jurnal penelitian terdahulu yang di dalamnya berisis persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan yang berkaitan dengan judul proposal skripsi penelitian

BAB II: Paparan Data Dan Temuan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan seluruh data dan temuan selama proses penelitian. Data yang akan disajikan dalam hal ini adalah fakta dan proses penelitian. Dengan kata lain. Pada bab ini peneliti akan menghindari intervensi atas opini pribadi yang akan merusak keaslian data.

Bab III: Pembahasan

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan hasil penelitian atau temuan dilapangan. Pada bagian tersebut sekaligus peneliti menganalisis hasil temuan selama di lapangan yang bersumber dari perempuan pengrajin tenun salungka di Desa.

Bab IV: Penutup

Pada bagian ini meliputi kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan berisi tentang penelitian mengenai upaya yang dilakukan pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan hambatan yang di hadapi pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Mbawa.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Desa Mbawa

1. Sejarah Desa Mbawa

Desa Mbawa merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Memiliki luas wilayah 8.884 Ha yang terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Bumi Pajo, Desa Doridungga, Desa Kala, Desa Mpili, Desa Ndano Na'e, Desa O'o, Desa Palama, Desa Rora dan Desa Mbawa. Secara geografis Desa Mbawa terletak di ujung timur pulau sumbawa bersebelahan dengan kota bima (pecahan dari kota Bima). Secara administrasi, wilayah Desa mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, terletak di bagian Kecamatan Donggo dengan batas-batas wilayah.⁴⁵

- Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Tutupan Negara Kecamatan Donggo Kabupaten Bima
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Palama/Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

2. Keadaan Demografis Desa

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa tahun 2023 jumlah penduduk Desa Mbawa seluruhnya 4.773 jiwa, yang terdiri dari laki 2.045 orang perempuan berjumlah 2.368 orang dengan jumlah kepala keluarga 1.201 KK. Dari jumlah penduduk tersebut dapat di klasifikasikan dalam berbagai dimensi, antara lain:

- a. Jumlah Penduduk Menurut Dimensi Agama secara keseluruhan ada 3 (Tiga) Agama diantaranya Agama

⁴⁵ Profil Desa Mbawa 2023.

Islam, Agama Kritten, dan Agama Katolik digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1: Jumlah Penduduk Desa Mbawa Menurut Dimensi Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	3.733 Orang
2	Kristen	96 Orang
3	Katolik	942 Orang
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	4.773 Orang

Sumber: Profil Desa Mbawa 2023

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa Desa Mbawa merupakan desa dengan berapa agama yang tergabung, namun sosialisasi yang terjalin sejak dahulu hingga saat ini masih seperti masa dahulu serta menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.

- b. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan secara keseluruhan Pendidikan diantaranya buta aksara, belum sekolah, TK, SD, SMP, SMA, D1, D3, D4, S1, S2, dan S3 digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2: Jumlah Penduduk Desa Mbawa Menurut Dimensi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Buta Aksara	139 Orang
2	Belum Sekolah	321 Orang
3	TK	150 Orang
4	Sekolah Dasar (SD)	1.146 Orang
5	SMP/ Sederajat	1.484 Orang
6	SMA/ Sederajat	1.652 Orang
7	D1-D3	37 Orang
8	S1-S3	127 Orang
	Jumlah	4.773 Orang

Sumber: Profil Desa Mbawa 2023

Jika dilihat dari tabel diatas maka tingkat pendidikan Desa Mbawa bisa dikatakan masih sangat banyak, dikarenakan berdasarkan data yang ditemukan tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh penduduk yang hanya tamat SMA/Sederajat, SMP/Sederajat dan SD/Sederajat.

- c. Jumlah Penduduk Menurut Dimensi Mata Pencaharian secara keseluruhan ada beberapa di antaranya mata pencaharian petani, pedagang, PNS, ABRI, Polisi, Bidan, Tokoh, Kios, Pengrajin Tenun digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3: Jumlah Penduduk Desa Mbawa Menurut Dimensi Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	1.121 Orang
2	Pedagang	23 Orang
3	PNS	35 Orang
4	ABRI	20 Orang
5	Polisi	1 Orang
6	Bidan	2 Orang
7	Tokoh	5 Orang
8	Kios	20 Orang
9	Pengrajin Tenun	411 Orang
	Jumlah	1.632 Orang

Sumber: Profil Desa Mbawa 2023

Jika dilihat dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang paling mendominasi masyarakat di Desa Mbawa tentu saja masyarakat yang bergelut di bidang petani karena dapat kita lihat sendiri masyarakat yang bertani mencapai angka 1.121 dan menjadi jumlah terbanyak. Selain itu juga pekerjaan yang mendominasi masyarakat di Desa Mbawa bergelut di bidang tenun. Terbukti data yang didapatkan di kantor Desa Mbawa dengan jumlah pengrajin tenun 411 orang yang terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Mbawa Selatan dengan jumlah pengrajin 135 orang, Dusun Mbawa Utara dengan jumlah pengrajin 69 orang dan Dusun Salere dengan jumlah pengrajin 207 orang.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*

3. Keadaan Ekonomi Desa Mbawa

Berdasarkan data Desa Tahun 2023 dilihat dari kondisi mata pencaharian masyarakat, sebagian besar menjadi petani, pedagang dan ada sebagian kaum hawa yang bermata pencaharian sebagai penenun, biasanya kaum hawa ini melakukan kegiatan menenun dari mereka SD, karena kegiatan menenun ini diberikan secara turun temurun oleh orang tua mereka, sehingga mereka melakukannya dari mereka beranjak remaja, maka dilihat dari kondisi ekonomi para pengrajin tenun salungka pada pendapatan dari tahun ke tahun memiliki peningkatan di karenakan harga selembar kain tenun salungka semakin naik.

Perkembangan ekonomi, dengan adanya kerajinan tenun salungka di Desa Mbawa banyak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat, karena dengan hasil tenun itu sendiri dapat membantu perekonomian keluarga seperti kebutuhan sehari-hari.⁴⁷ Peningkatan ekonomi dalam usaha tenun salungka dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 2.4: Hasil Peningkatan Harga Kain Tenun dari Tahun Ke Tahun Desa Mbawa

No	Tahun	Peningkatan Harga Kain Tenun Salungka Desa Mbawa
1	2020	Rp. 300.000 - 500.000
2	2021	Rp. 500.000 - 700.000
3	2022	Rp. 700.000 - 1.000.000
4	2023	Rp. 1.000.000 - 2.000.000

⁴⁷ Abdul Gani, *Wawancara*, Mbawa 12 Februari 2023

Sumber: Wawancara Informan Penelitian, 2023

Pemaparan pada tabel di atas menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan nilai jual kain tenun salungka di Desa Mbawa membawahkan dampak baik yaitu meningkatnya perekonomian keluarga para pengrajin seperti ungkapan salah satu informan yang bernama Ibu Rukaya dari sebelumnya perekonomian keluarga awal mereka rendah sehingga menjadi tambah meningkat dari tahun ke tahun dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pengrajin tenun salungka tersebut.

4. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Pembagian Wilayah Desa

Desa Mbawa sebagai salah satu desa yang terdiri dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Luas wilayah Desa Mbawa adalah 8.884 Ha yang terdiri dari 10 Dusun, yang masing-masing di pimpin oleh kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategi seiring haknya limpahan tugas Desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Mbawa, Adapun Dusun-Dusun yang ada di Desa Mbawa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.5: Pembagian Wilayah Administrasi Desa Mbawa

No	Dusun	Kepala Dusun
1	Jango	H. Ibrahim Muhammad
2	Sangari Timur	Abdurahman H. Ahmad
3	Sangari Barat	Juraid M. saleh
4	Mangge	Mustamin Arsyad
5	Sorifoo	H. Hasaruddin
6	Kambentu	Lukas Akbar
7	Mbawa Selatan	H. Nurdin
8	Mbawa Utara	H. M. Saleh Ahmad
9	Salere	Syamsudin Latif
10	Tolonggeru	ABD Rais

Sumber: Profil Desa Mbawa 2023

Dari 10 Kepala Dusun tersebut terbagi menjadi 30 RT (Rukun Tetangga) keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Mbawa memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut. Terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya.⁴⁸

B. Gambaran Umum Tenun Salungka

a. Sejarah Tenun Salungka Desa Mbawa

Menenun adalah proses pembuatan barang-barang tenun dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang-benang lunsin. Tenun salungka muncul sejak nenek moyang, dari nenek moyang bahan dan alatnya berbeda

⁴⁸ *Ibid.*

dengan yang sekarang, dulu menggunakan bahan dan alat yang tradisional, sedangkan yang sekarang menggunakan bahan dan alat yang manual.

Seiring berjalanya waktu kegiatan menenun sering dilakukan oleh perempuan-perempuan Mbawa. kemudian di wariskan ke anak dan cucu-cucunya. Artinya bahwa kegiatan menenun di wariskan turun temurun ke generasi selanjutnya.

Menenun dapat dikatakan sebagai warisan budaya masyarakat Desa Mbawa. Menenun lahir dari pikiran dan kreativitas seni kaum perempuan. Sebagai pengisi waktu luang kaum perempuan sebelum bertani. Pengrajin tenun salungka ini perlahan-lahan membawa arti penting bagi masyarakat.

Pengrajin tenun salungka sampai kini terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tenun salungka ini yang awalnya merupakan busana atau pakaian sehari-hari bagi kaum perempuan, dan juga di gunakan pada saat acara atau upacara adat, selain itu juga tenun salungka telah banyak menarik perhatian dan minat masyarakat luas. Kain tenun salungka memiliki berbagai macam motif, motif ada capit kepiting, motif bunga. Masyarakat biasa, seniman atau para desainer dapat memanfaatkan hasil tenun salungka sebagai asesoris dalam berbusana. Para peminat kain tenun salungka bukan hanya masyarakat domestik, tetapi hingga mancanegara.⁴⁹

b. Motif dan Warna Tenun Salungka Desa Mbawa

Motif tenun salungka di Desa Mbawa. Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima adalah motif-motif tradisional seperti garis, geometris, bunga, hewan dan tumbuhan, motif ini tidak terlepas dari adanya aturan adat yang menentukan bentuk apa saja yang dapat dijadikan motif pada kain tenun. Sedangkan warna kain tenun salungka terdiri dari warna

⁴⁹ Sejarah Tenun Salungka Desa Mbawa, 2023

merah, hijau, ungu, coklat, merah muda, pink, biru tua, biru muda, kuning dan hitam. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif. Berikut gambar motif dan warna kain tenun salungka di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Seperti pada gambar 2.1 dan 2.2 dibawah ini:⁵⁰

Gambar 2.1: Kain Tenun Salungka Bermotif *Kapi Keu* (Capit Kepiting) Desa Mbawa



Sumber: Dokumentasi, 2023

Perpustakaan UIN Mataram

⁵⁰ Dokumentasi Motif Kain Tenun Salungka Desa Mbawa, 2023

**Gambar 2.2: Tenun Salungka Bermotif Bunga
To'i (Kecil) Desa Mbawa**



Sumber: Dokumentasi, 2023

Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan tenun salungka *Bunga To'i* (kecil) adalah ukuran bagian pinggir kain tenun adalah lebar motif 20 cm dan mengikuti Panjang kain 2 m sampai 3 m, sedangkan untuk bagian tengah kain adalah lebar motif 10 cm dan Panjang 15 cm mengikuti lebar kain 70 cm. Sebelum kedua motif di terapkan maka membuat pola terlebih dahulu. Pada pembuatan pola dibuat pola dengan motif bunga *to'i*.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*

Tabel 2.6: Subjek Penelitian Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Abdul Gani	51 Tahun	Kepala Desa
2	Asma	45 Tahun	Pengrajin Tenun
3	Atika	37 Tahun	Pengrajin Tenun
4	Hadijah	42 Tahun	Pengrajin Tenun
5	Hartati	32 Tahun	Pengrajin Tenun
6	Rahma	30 Tahun	Pengrajin Tenun
7	Ramlah	45 Tahun	Pengrajin Tenun
8	Raudah	40 Tahun	Pengrajin Tenun
9	Rita	44 Thun	Pengrajin Tenun
10	Rukaya	65 Tahun	Pengrajin Tenun
11	Santi	23 Tahun	Pengrajin Tenun
12	Sita 46	46 Tahun	Pengrajin Tenun
13	Suharni	49 Tahun	Pengrajin Tenun
14	Sumarni	38 Tahun	Pengrajin Tenun
15	Suri	46 Tahun	Pengrajin Tenun
16	Yani	25 Tahun	Pengrajin Tenun

Sumber: Wawancara Informan Penelitian, 2023

Dari 16 orang tersebut merupakan informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengrajin tenun salungka selain itu peneliti juga mengamati cara memproduksi kain tenun salungka. Berikut merupakan profil dari para informan:

- a. Bapak Abdul Gani, beliau merupakan Kepala Desa Mbawa yang menjabat saat ini. Beliau merupakan salah satu informan utama karena beliau merupakan penanggung jawab dari pemberdayaan perempuan pengrajin tenun di Desa Mbawa.

- b. Ibu Rukaya, beliau salah satu warga Desa Mbawa yang menjadi salah satu pengrajin tenun salungka yang usiannya yang sudah tua namun beliau masih sehat dan beliau merupakan orang yang pandai dalam membuat kain tenun salungka

C. Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ialah dengan membuat dan melaksanakan program yang dapat meningkatkan sumber daya manusia, seperti halnya program yang mengacu pada pemberdayaan perempuan. pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Mbawa yaitu seperti melalui pengrajin tenun salungka. Berikut beberapa tahapan dalam upaya pemberdayaan perempuan pengrajin tenun salungka.

1. Pelatihan Secara Mandiri (Turun Temurun)

Pelatihan ini merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan dalam mengikuti kegiatan pelatihan. sehingga pentingnya melakukan pelatihan ini sebagai upaya efektif demi meningkatkan keterampilan dalam setiap kegiatan. maka kegiatan ini sebagai salah satu aktivitas untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pelatihan dalam pembuatan tenun salungka yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengrajin di Desa Mbawa untuk memberdayakan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, perempuan pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa diberdayakan oleh secara turun temurun agar bisa punya keahlian seperti melakukan pelatihan pembuatan

tenun dan membuat motif-motif yang gunannya untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan menambah pendapatan keluarga. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Abdul Gani selaku Kepala Desa Mbawa yaitu:

“Adanya pelatihan menenun ini bagi perempuan pengrajin tenun merupakan proses pemberdayaan perempuan pengrajin tenun. Jadi pelatihan pembuatan tenun ini memberikan peluang kepada para perempuan pengrajin untuk lebih kreatif dalam keterampilan menenun, sehingga dari hasil tenun ini pengrajin menjual dan memasarkan kepada para pengunjung yang datang ke Desa ini”.⁵²

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa adanya pelatihan menenun kain salungka ini yang menjadikan sebagai keterampilan bagi para pengrajin tenun untuk mendorong dan melatih masyarakat sekitar secara bertahap agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menenun sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin melalui penjualan produk tenun secara langsung.

Seperti yang di ungkapkan Ibu Rukaya pengrajin tenun salungka Desa Mbawa yaitu:

“Kalau mengenai pelatihan pembuatan tenun salungka, saya mulai dilatih sejak SD kelas 6. pelatihan yang dilakukan oleh ibu saya dulu yaitu cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Tidak hanya cara itu saja, ada juga pelatihan pembuatan motif. Meskipun sebelumnya pelatihan ini susah pada pembuatan motif. Dan alhamdulillah untuk yang sekarang sudah tidak susah lagi. dengan adanya

⁵² Abdul Gani, *Wawancara*, Kepala Desa Mbawa 16 Februari 2023

pelatihan dari ibu, saya mengetahui banyak pembuatan motif dan bahkan hingga sampai saat ini saya bisa menenun kain salungka beragam macam motif”.⁵³

Berdasarkan dari pernyataan diatas bersama Ibu Rukaya, pelatihan tenun yang dilakukan oleh pengrajin dalam rangka memberdayakan ekonomi keluarga Desa Mbawa hampir semua melaksanakan pelatihan secara mandiri (turun temurun). Pelatihan menenun kain tenun salungka memang bukan hal yang mudah. Setidaknya ada beberapa proses yang harus dilalui sebelum membuat tenun salungka.

Seperti yang diungkapkan Ibu Suri pengrajin tenun salungka yaitu:

“Dengan adanya pelatihan ini para pengrajin tenun banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang kami peroleh dari orang tua, banyak perubahan disegala hal sehingga kami semakin profesional dalam pembuatan tenun salungka ini. Mulai dari produksi dan sampai pemasaran produk. Sehingga kami memuaskan banyak terbantu sehingga penghasilan kami semakin meningkat dari sebelumnya”.⁵⁴

Seperti yang diungkapkan Ibu Hadijah pengrajin tenun salungka yaitu:

“Menurut saya muna (menenun) ini dari dulu saya bisa, sejak nenek moyang ke ibu dan ke keluarga. Saya diajarkan muna oleh ibu yaitu, seperti proses menenunya, alat dan bahan untuk menenun kain tenun, cara mengolah bahan serta beragam macam motif yang bagus”.⁵⁵

⁵³ Rukaya, *Wawancara*, Pengrajin Tenun Mbawa 17 Februari 2023

⁵⁴ Suri, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

⁵⁵ Hadijah, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 17 Februari 2023

Berdasarkan pernyataan dari beberapa pengrajin tenun salungka di Desa dari pelatihan yang dilakukan hendaknya terus menerus dilakukan sehingga pengrajin tenun salungka dapat terus meningkatkan pengetahuannya. Dengan adanya pelatihan ini para pengrajin tenun dapat diberdayakan oleh masing-masing orang tua dimana perempuan pengrajin tenun semakin punya keahlian dalam pembuatan tenun salungka dengan beragam motif yang baru sehingga upaya yang dilakukan perempuan pengrajin tenun membawahkan dampak yang baik terhadap masyarakat terutama pada akses pemenuhan kebutuhan mereka.

2. Pendampingan

Pendampingan merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan perempuan. Pendampingan dilaksanakan oleh masing-masing orang tua atau keluarga pengrajin tenun dari proses awal sampai proses akhir dalam pembuatan kerajinan tenun salungka di Desa Mbawa. Pendampingan oleh perempuan pengrajin tenun Desa Mbawa dilakukan di rumah masing-masing saat proses pembuatan tenun salungka dan beragam motif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hartati pengrajin tenun salungka yaitu:

“Pendampingan dilakukan dengan mengajarkan dan membimbing para pengrajin dalam proses pembuatan tenun salungka. proses pembuatan tenun salungka ini biasanya di kerjakan setiap hari meskipun waktunya banyak untuk mengurus keluarga dan bertani. Tapi itu tidak bermasalah bagi kami dalam meningkatkan ekonomi keluarga”.⁵⁶

⁵⁶ Hartati, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Santi pengrajin tenun salungka yaitu:

“Bagi pengrajin tenun salungka, biasanya pendampingan dilakukan oleh masing-masing orang tua pengrajin mbak. Saya diajarkan dalam proses pembuatan motif. Proses pembuatan motif ini lumayan susah jadi kadang saya di bantu oleh ibu”.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh para pengrajin tenun salungka masing-masing orang tua mengajarkan dan melatih mereka dalam proses pembuatan kerajinan tenun salungka. Jika ada pengrajin yang belum mengerti akan langkah-langkah dalam kegiatan pembuatan kerajinan tenun atau sesuatu yang perlu ditanyakan selama proses pembuatan tenun salungka.

3. Produksi

Produksi sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output. Produksi tidak hanya terbatas sebagai proses pembuatan saja tetapi hingga pemasarannya.

Pada praktiknya di Desa Mbawa para pengrajin membeli bahan benang yang digunakan untuk pembuatan produk kerajinan kain tenun salungka Mbawa. Kemudian dijual langsung kepada masyarakat. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dalam menjalankan usaha, menjadikan para pengrajin dapat melakukan aktivitas memproduksi sesuai dengan harapan. Selain itu kemudahan dari masyarakat yang memberikan kelonggaran terhadap para pengrajin yang kekurangan modal menjadikan pengrajin tetap bisa menjalankan aktivitas produksinya.

⁵⁷ Santi, Wawancara, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Raudah pengrajin tenun salungka yaitu:

“Pembuatan kain tenun salungka ini biasanya dikerjakan setiap hari, itupun kalau ada kegiatan seperti kegiatan rawi rasa (musyawarah besar) dan kehabisan stok bahan baku seperti benang. Benang yang digunakan ialah benang nggoli. Benang ini biasanya kami dapatkan itu di kota bima jauh dari tempat kami tinggal”.⁵⁸

Selanjutnya seperti yang diungkapkan Ibu Suharni pengrajin tenun salungka yaitu:

“Kalau pembuatan kain tenun salungka dilaksanakan di masing-masing rumah pengrajin dan pengerjaannya sesuai waktu senggang kita, seperti kegiatan Bertani dan mengurus keluarga. Nah habis selesai pekerjaan itu baru kita menyelesaikan muna (menenun) bahkan waktu pembuatan kain tenun ini gak sampai 1 minggu”.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan dari para pengrajin tenun salungka di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembuatan kerajina tenun salungka dilakukan di rumah masing-masing. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Desa Mbawa dihadapkan dalam kegiatan nyata yang harus di dikerjakan para perempuan yaitu melalui proses produksi pengrajin tenun salungka.

4. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi, mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan.

⁵⁸ Raudah, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 4 Maret 2023

⁵⁹ Suharni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 4 Maret 2023

Para pengrajin yang dalam menjalankan usahanya menggunakan setrategi dalam promosi yaitu dengan melakukan aktivitas menenun, mempromosikan melalui mulut ke mulut serta memasarkan hasil tenunnya dirumah, dengan harapan para masyarakat di luar Desa Mbawa yang mencari kerajinan kain tenun salungka dapat menemukan produk-produk kerajinan kain tenun salungka Mbawa yang di inginkan, sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Rita pengrajin tenun yaitu:

“Kami memasarkan produk kami di media sosial tetapi sangat jarang, atau hanya dilakukan sekali-kali karena masih terkendala dengan akses internet dan juga bentuk promosinya dari mulut ke mulut saja. Dan dilakukan secara langsung dengan pelanggan yang langsung datang ke tempat penenun”.⁶⁰

Seperti yang di ungkapkan Ibu Asma pengrajin tenun salungka yaitu:

“Pemasaran tenun salungka yang kami lakukan hanya dari mulut ke mulut dan dari konsumen yang memposting Kembali ke sosial media sehingga makin banyak orang tau dengan produk kain tenun ini.”⁶¹

Berdasarkan hasil pernyataan dari beberapa pengrajin tenun di atas proses pemasaran yang dilakukan yaitu pemasaran secara langsung dan bahkan lewat mulut ke mulut. Dengan adanya pemasaran seperti ini sehingga tenun dapat tersabar luaskan.

⁶⁰ Rita, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

⁶¹ Asma, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

D. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Para Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Dalam hal ini upaya pemberdayaan perempuan melalui pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa tidak terlepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Ada beberapa kendala yang sering ditemukan seperti; kendala internal dan eksternal

1. Kendala Internal

a. Modal

Modal tentu menjadi salah satu yang sangat mempengaruhi perkembangan usaha. Dalam memulai usaha industri sangat memerlukan modal. menggunakan modal sendiri, seperti dari tabungan pribadi, fasilitas pribadi, dan barang pribadi. Modal ini bukan hanya untuk memulai sebuah usaha tapi juga untuk bertahan hidup, yang menghasilkan untuk mereka. Tabungan pribadi merupakan sumber yang sederhana tapi sangat bermanfaat sekali. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Sita pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa yaitu:

“Terkait dengan kendala yang sering dihadapi para pengrajin tenun salungka saat ini biasanya modal. Untuk mendapatkan modal kami biasanya bertani di sawah tetangga bahkan kita kadang meminjam uang ke tetangga untuk modal usahanya”.⁶²

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Rahma pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa yaitu:

“Salah satu kendala yang sering saya hadapi yaitu modal. Sama dengan para pengrajin lainnya, karena dengan modal saya bisa menjalankan usaha ini, meskipun modal yang kecil akan tetapi

⁶² Sita, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa, 7 Maret 2023

penghasilannya nanti dapat membantu kebutuhan sehari-hari keluarga”.⁶³

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Ibu Sita kendala yang di hadapi para pengraji tenun salungka yaitu terlihat dari modal, karena modal merupakan kunci utama untuk menjalankan suatu usaha tanpa adanya modal maka usaha tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Modal yang digunakan pengrajin tenun salungka yaitu berasal dari modal sendiri yaitu dari hasil bertani dan sebagian ada yang meminjam ke tetangganya.

b. Proses Menenun

Pembuatan tenun salungka pada dasarnya di lakukan dua tahap, tahap pertama adalah menenun kain dasar dengan konstruksi rata atau polos. Dalam pembuatannya membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengadakan keterampilan tangan, namun terciptanya kain tenun yaitu adanya benang *lungsi* secara selang seling, diangkat dan dimasukkan benang pakan melalui *taropo*, dengan memasukan secara bolak balik ke kiri dan ke kanan atau ke kanan dan ke kiri. Seperti yang diungkapkan Ibu Siti pengrajin tenun salungka yaitu:

“Pembuatan tenun salungka pada dasarnya dilakukan pada dua tahap. Tahap pertama adalah penenun kain dasar dengan konstruksi rata atau polos. Pada tahap pertama benang-benang yang akan dijadikan kain dasar dihubungkan ke pusu. Posisi yang membujur tersebut benang tegak. Setelah itu, benang-benang ini di renggangkan dengan alat yang disebut palapah. Pada waktu memasukkan benang-benang yang arahnya melintang, benang tagak direnggangkan lagi dengan palapah. Pemasukkan benang-benang yang arahnya melintang ini menjadi relatif

⁶³ Rahma, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 7 Maret 2023

mudah karena masih dibantu dengan alat yang di sebut pancukian. Setelah itu, pengrajin menggerakkan karok dengan menginjak salah satu tinjak-panta untuk memisahkan benang dengan sedemikian rupa, sehingga benang pakan yang di gulung pada kasali yang terdapat dalam turak dapat dimasukkan dengan mudah, baik dari kanan ke kiri (secara bergantian). Benang yang posisinya melintang itu Ketika di rapatkan dengan karok yang bersuri akan membentuk kain dasar. Tahap kedua adalah pembuatan ragam hias dengan benang motif”.⁶⁴

Seperti yang di ungkapkan Ibu Yuni pengrajin tenun salungka yaitu:

“Kendala yang saya sering saya alami yaitu cara memasukan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Kemudian menyambukan benang lumanya membutuhkan waktu yang cukup lama kadang sampai berjam-jam mbak. Nah di sini kita harus membutuhkan ketelitian saat proses menenun”.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan dari pengrajin di atas, maka dapat di simpulkan bahwa proses menenun adalah rangkaian proses pembuatan tenun dari benang sampai menjadi sebuah kain. Yang dimana pengrajin membutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta ketelitian dalam proses menenun kain salungka. Jadi kendala tersebut merupakan kendala untuk yang masih proses belajar, oleh karena itu kendala proses menenun membutuhkan kejelian mata, saat proses menenun kalau tidak teliti maka akan menyebabkan kain jadi rusak atau salah-salah benang.

⁶⁴ Siti, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 15 Februari 2023

⁶⁵ Yuni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 15 Februari 2023

c. Kegiatan Mbolo Rasa (Musyawarah Besar)

Mbolo rasa merupakan kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh keluarga yang ingin berhajat (menikah, sunatan, dan lain-lain). Mbolo rasa adalah tradisi turun temurun dari masyarakat Bima dan Dompu yang telah membudaya sejak lama. Namun acara mbolo rasa ini lebih sering diadakan persiapan pernikahan. Karena acara pernikahan membutuhkan persiapan yang lebih komplit, membutuhkan waktu yang agak panjang, menguras tenaga dan materi yang lebih banyak, maka dari itu perlunya kerja sama antara keluarga yang di musyawarahkan dalam tradisi mbolo rasa. Hal tersebut yang menjadi salah satu kendala para pengrajin tenun salungka dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan yang diungkapkan Ibu Sei pengrajin tenun salungka yaitu:

“Kendalanya ketika ada acara Mbolo weki (rawi rasa). Kegiatan mbolo rasa merupakan acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada suku bima. Diantaranya pernikahan, khitanan, dan atau tahlil/doa pasca meninggalnya anggota keluarga. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat suku bima. Pada umumnya saat mbolo rasa, masyarakat desa membawa bergaimacam buah tangan baik itu dalam bentuk uang, beras dan sejenis, hal tersebut dilakukan untuk membantu pihak yang ingin menyelenggarakan acara. Hal tersebut juga sebagai wujud rasa kebersamaan dalam

merasakan apa yang dirasakan oleh warga suku bima”.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan di atas bersama Ibu Sei bahwa kegiatan mbolo rasa tersebut menghambat kegiatan rutinitas dari perempuan pengrajin tenun salungka. Karena kegiatan mbolo rasa banyak di ikuti oleh kaum perempuan remaja beserta ibu rumah tangga dengan ikut membantu berjalannya kegiatan mbolo rasa tersebut. Untuk itu dalam memproduksi kain tenun salungka membutuhkan waktu yang banyak, dikarenakan kegiatan mbolo rasa mengurangi waktu para pengrajin dalam memproduksi kain tenun salungka. oleh sebab itu kegiatan tersebut menjadi salah satu penghambat dalam proses pembuatan kain tenun salungka.

2. Kendala Eksternal

a. Bahan baku

Bahan baku adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri, Bahan terdiri dari benang. Dengan adanya benang tersebut sangat dibutuhkan dalam melakukan usaha kerajinan. Karena, tanpa ada bahan untuk pembuatan usaha kerajinan, maka usaha tersebut tidak akan terlaksanakan. Hal ini akan terjadi karena kurangnya bahan baku pada pembuatan kain tenun tersebut. Selain itu juga peningkatan pendapatan para pengrajin akan mengalami penurunan. Dikarenakan kendalannya pada bahan baku tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Atika pengrajin tenun salungka yaitu:

“Kalau saya sering mengalami kendala pada benang, karena benang ini agak susah untuk di dapatkan mbak. Biasanya dari Kota Ende saya mendapatkan itu pun harus di pesan dulu baru

⁶⁶ Sumarni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 9 Maret 2023

saya bisa melanjutkan pembuatan tenun ini. Kadang pengirimannya itu agak lama sampai berminggu-minggu, sehingga lama saya menyelesaikan pembuatan tenun salungka ini mbak”.⁶⁷

Seperti yang diungkapkan Ibu Ramlah pengrajin tenun salungka yaitu:

“Kendalanya kami bukan hanya di modalnya saja tetapi juga di bahan baku, seperti benang kami membelinya di Kota Bima yang jauh dari tempat tinggal kami”.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bersama Ibu Ramlah kendala yang di hadapi para pengrajin tenun salungka yaitu dilihat dari cara mendapatkan bahan baku. Pada pembelian bahan baku ini sulit untuk didapatkan, dikarenakan jarak yang jauh. Selain itu juga Desa Mbawa sendiri yang jauh dari akses perkotaan, belum lagi medan yang ditempuh sangat sulit karena banyaknya hutan, jalan yang kecil dan berlobang. Selain itu, kendala yang dihadapi yaitu masalah biaya bahan untuk membeli bahan baku tersebut. Biaya untuk membeli bahan baku itu berasal dari hasil bertani. Bertani merupakan sumber utama penghasilan di Desa Mbawa, karena hasil bertani yang diharapkan untuk membeli bahan baku. Dalam pembelian bahan baku atau benang tersebut didapatkan di Kota Bima jauh dari tempat tinggal mereka. Disinilah kendala utama yang dihadapi para pengrajin tenun salungka untuk mendapatkan bahan baku.

⁶⁷ Atika, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

⁶⁸ Ramlah, *Wawancara* Pengrajin Tenun,, Mbawa, 18 Februari 2023

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mabwa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Di bab paparan data dan temuan telah di paparkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi terkait dengan upaya pemberdayaan perempuan melalui pengrajin tenun salungka dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Mbawa, yang kemudian dalam bab ini akan menjelaskan lebih luas hasil analisis terkait peningkatan ekonomi keluarga pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha pemampuan perempuan dan kemandirian terhadap sumber daya ekonomi, sosial dan politik. Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi yang sangat berpotensi seperti pemberdayaan perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin, karena pada umumnya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi di daerah pedesaan. Dengan adanya perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Desa Mbawa. Oleh karena itu, dengan memberdayakan perempuan melalui potensi alam untuk meningkatkan penghasilan pada perempuan dengan cara pelatihan keterampilan agar dapat mendorong potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu, dengan cara sebagai berikut:

1. Pelatihan secara mandiri (turun temurun)

Pelatihan merupakan serangkaian yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi perempuan pengrajin tenun. Pelatihan ini bermaksud melatih peserta secara bertahap agar memiliki

kompetensi untuk mampu bertindak memandirikan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Pelatihan menenun kain salungka mulai diajarkan sejak dini kepada anak-anak perempuan dan cucu-cucunya hingga sampai sekarang. Keterampilan menenun kain salungka yang diturunkan dari keterampilan turun-temurun oleh keluarganya. Keterampilan yang cukup banyak dilakukan oleh para perempuan adalah keterampilan menenun.

Berdasarkan temuan dilapangan pengrajin di Desa Mbawa sangat terampil dalam pembuatan kain salungka. Rata-rata hampir semua berprofesi sebagai pengrajin tenun salungka. Kehidupan perempuan Mbawa sehari-harinya tidak terlepas dari yang namanya membuat tenun. Bisa dibilang tenun adalah sumber mata pencaharian utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan tenun salungka mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari harga kain tenun salungka yang tinggi sehingga dapat membantu mencukupi perekonomian keluarga mereka. Kain tenun salungka Desa Mbawa memiliki ragam motif, seperti motif Kancao Dumu, motif Kabae dan motif Apel. Ada pula motif tenun salungka khas Desa di namakan dengan motif Capit Kepiting dan motif Bunga. Setiap motif salungka tersebut memiliki harga jual yang berbeda sesuai dengan tingkat kerumitan saat proses menenun.

Kain tenun salungka memiliki nilai budaya yang ekonomis karena hasil penjualan dari kain tenun salungka dapat membantu menambah pemasukan untuk membiayai kebutuhan para pengrajin salungka. Selain itu tenun salungka juga memiliki nilai estetika yang tinggi dari beragam motif yang dihasilkan. Kepedulian masyarakat Desa Mbawa terhadap kelangsungan usaha tenun salungka diwujudkan dalam tindakan nyata, salah satunya dengan berupaya melestarikan tenun salungka dengan menghasilkan

berbagai kreasi motif dan pembaharuan dalam hal kualitas. Desa Mbawa merupakan salah satu daerah yang melestarikan dan mengembangkan kerajinan tradisional kain salungka. Bahkan saat ini Desa Mbawa sudah menjadi sentra kerajinan tenun salungka wilayah Bima.

2. Pendampingan

Pendampingan adalah upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menunjuk kehidupan yang lebih baik dan layak. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Pendampingan oleh para pengrajin tenun Desa Mbawa, yakni dalam proses pembuatan kain salungka. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengrajin tenun mengenai motif tenun khas Bima, pengrajin mampu melakukan teknik pembuatan yang baik dan berkurangnya tergantung kepada daerah lain dalam melakukan pembuatan motif tenun, sehingga dapat menekan biaya produksi dan menekan harga jual. Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pembuatan motif tenun salungka di Desa Mbawa dengan motif khas Bima dapat meningkatkan penghasilan pengrajin tenun serta menjaga warisan leluhur.

3. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dapat menciptakan guna baik waktu, bentuk maupun tempat dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh karena itu, produksi meliputi banyak kegiatan seperti pembuatan tenun dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan di lapangan Produk kain salungka di Desa Mbawa menghasilkan tenun yang bagus dan menarik, selain itu harganya yang murah dan dapat terjangkau bila dibandingkan dengan produk lain.

Sampai saat ini kain salungka Desa Mbawa masih eksis dan masih menghasilkan produk kain tenun setiap minggunya. Dalam proses pembuatan kain tenun salungka membutuhkan waktu yang cukup lama. Satu kain tenun salungka memiliki nilai jual yang tinggi mulai dari harga terendah kisaran Rp.500.000 sampai jutaan, tergantung kualitas dan kerumitan dan banyaknya jenis motif yang dimasukan kedalam kain tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Mbawa.

4. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan dalam perekonomian yang membantu dalam menciptakan nilai ekonomi. Nilai ekonomi itu sendiri menentukan harga barang dan jasa. Faktor yang penting dalam menciptakan nilai tersebut adalah produksi, pemasaran, dan konsumsi. Pemasaran menjadi kegiatan penghubung antara produksi dan konsumsi. Dalam memasarkan sebuah produk yang sangat di perlukan yang tujuannya agar diminati pelanggan dan usaha tetap berjalan dengan lancar seperti cara mempromosikan secara online/offline dan menyesuaikan harga jual yang menguntungkan bagi pemilik usaha. berdasarkan temuan dilapangan tentunya pengrajin tenun salungka melakukan bentuk pemasaran secara langsung dan memasarkan kain tenunnya lewat mulut kemulut serta mereka memasarkan di rumah saja sambil menunggu pesanan dari masyarakat luar daerahnya.

B. Analisis Kendala-Kendala Yang Di Hadapi Para Pengrajin Tenun Salungka Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Kendala merupakan sebuah masalah yang ada di dalam kehidupan terlebih dalam setiap komunitas, yang dimana setiap

komunitas juga tidak terlepas dari berbagai macam kendala diantaranya seperti permodalan, bahan baku, proses menenun dan kegiatan mbolo rasa (musyawarah besar). Dalam hal ini, kita bisa melihat ada beberapa kendala yang memang terjadi dalam usaha memberdayakan perempuan di Desa Mbawa melalui pengrajin tenun salungka, baik dalam kendala internal maupun kendala eksternal adalah sebagai berikut:

1. Kendala Internal

a. Modal

Permodalan dalam memulai usaha sangat memerlukan modal menggunakan modal sendiri, seperti dari tabungan pribadi, fasilitas pribadi dan barang pribadi. Modal ini bukan hanya untuk memulai sebuah usaha tapi juga untuk bertahan hidup sebelum usaha menghasilkan untuk anda. Tabungan pribadi merupakan sumber yang sederhana tapi sangat bermanfaat sekali.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil temuan di lapangan penelitian mengetahui bahwa dari segi permodalan masyarakat Desa Mbawa yang berprofesi sebagai pengrajin tenun salungka rata-rata dari masyarakat kurang mampu yang mau tidak mau harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun yang menjadi kendala para pengrajin tenun disini adalah soal modal, masyarakat sangat minim soal modal sehingga masyarakat hanya menunggu bantuan dari pemerintah untuk membantu, namun bantuan berupa modal dari pemerintah untuk membantu, namun bantuan berupa modal dari pemerintah terkadang telat untuk di berikan dan bahkan tidak ada sama sekali. Untuk itu modal yang selalu menjadi kendala dalam proses kegiatan usaha para pengrajin tenun di Desa Mbawa.

b. Proses menenun

Menenun merupakan proses membuat kain dengan memasukan secara berselang-seling kelompok benang yang membujur ke dalam kelompok benang yang melintang. Kelompok benang yang searah Panjang kain disebut lungsin, dan kelompok benang pakan ditenun selang-seling diatas dan di bawah benang lungsin. Menenun sering kali dilakukan oleh kaum perempuan. Selain itu menenun juga bertujuan mengajak dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi membantu menciptakan rasa memiliki dan makna dalam kehidupan sehari-hari dan dapat di nikmati sendiri atau berbagai kegiatan sosial. Proses menenun adalah mengolah bahan baku yang berupa benang menjadi barang anyaman yang disebut kain tenun.

Kain tenun merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi dalam msyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian. Dalam proses pembuatanyan membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan dan mengadakan keterampilan tangan. Untuk itu upaya mengatasi kendala atau faktor penghambat yang di alami para pengrajin tenun Desa Mbawa dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Tentunya proses menenun yang dilakukan pengrajin dengan pelatihan menenun yang dimana dalam pelatihan langsung oleh masing-masing orang tua atau keluarga pengrajin. Jadi dengan adanya pelatihan tersebut dapat mengembangkan usaha-usaha tenun yang ada di Desa Mbawa. sehingga dengan pelatihan ini dapat berubah dengan baik dan dapat menambah pendapatan ekonomi pengrajin tenun Desa Mbawa.

c. Kegiatan mbolo rasa (musyawarah besar)

Kegiatan mbolo rasa merupakan kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh keluarga yang

ingin berhajat seperti menikah, sunatan, dan lain-lain). Kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun dari masyarakat Bima dan Dompu yang telah membudayakan sejak lama. Pada kegiatan mbolo rasa (musyawarah besa) pada kegiatan ini masyarakat di Desa Mbawa sering kali melakukan kegiatan mbolo rasa. Kegiatan ini merupakan adat istiadat masyarakat Mbawa dari sejak nenek moyang. Oleh karena itu, hal tersebut yang menjadi salah satu kendala pada usaha para pengrajin tenun salungka dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

2. Kendala eksternal

a. Bahan baku

Bahan baku merupakan berbagai bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi. bahan tersebut akan menempel menjadi suatu barang jadi. Dalam suatu perusahaan, bahan baku dan bahan penolong yang memiliki arti penting. Karena hal tersebut sangat penting untuk membuat adanya suatu produk hingga hasil produksi. Para pengrajin tenun di Desa Mbawa juga sulit untuk mendapatkan bahan baku. Dikarenakan tempat untuk pembelian bahan baku tersebut jauh dari tempat mereka tinggal, selain itu juga biaya untuk membeli bahan baku yaitu, dari hasil bertani. Karena bertani adalah salah satu penghasilan utama pengrajin tenun. Oleh karena itu dengan adanya hasil bertani para pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa bisa menjalankan usaha. hal tersebut juga merupakan salah satu kendala para pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan peneliti menggunakan teori Aritonang menyatakan pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan Wanita dalam

mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambilan keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender. Dengan membekali wanita dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, memimpin, menggerakkan wanita untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian menurut pernyataan Aritonang tentang konsep pemberdayaan perempuan menyatakan bahwa perempuan di Desa Mbawa telah melakukan pemberdayaan melalui usaha pengrajin tenun salungka. dimana dalam pemberdayaan perempuan diperlukan pelatihan secara mandiri oleh masing-masing orang tua atau keluarga. Pelatihan ini bermaksud melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi untuk mampu bertindak memandirikan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pengrajin tenun di perlukan pelatihan pembuatan tenun. Adapun pelatihan yang dilakukan pengrajin Desa Mbawa adalah pelatihan pembuatan kain salungka dan pembuatan motif sehingga para pengrajin memiliki keterampilan dan keahlian pengetahuan dan sikap dalam rangka meningkatkan kinerja saat ini dan di masa yang akan datang. Selain itu juga, para pengrajin tenun Desa Mbawa melakukan

pemberdayaan melalui kegiatan pendampingan, produksi dan pemasaran. Dimana kegiatan pendampingan ini dilakukan oleh masing-masing orang tua atau keluarga. Pendampingan oleh para pengrajin tenun Desa Mbawa yakni dalam proses pembuatan kain salungka. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengrajin mengenai motif tenun salungka. Dalam hal ini juga dilihat dari segi produksi para pengrajin tenun melakukan kegiatan pemberdayaan melalui produksi yakni kegiatan pembuatan kain tenun. Dimana produk kain salungka Desa Mbawa menghasilkan tenun yang bagus dan menarik dan memiliki beragam banyak motif. Selain itu para perempuan pengrajin tenun melakukan pemberdayaan melalui kegiatan pemasaran kain salungka yaitu memasarkan secara langsung dan memasarkan lewat mulut ke mulut. Pemasaran tersebut merupakan bentuk pemberdayaan perempuan pengrajin tenun dengan adanya pemasaran tersebut para pengrajin tenun Desa Mbawa mampu memasarkan produk kain tenun salungka dengan baik.

Akan tetapi dalam hal ini selalu akan terjadi dampak atau faktor-faktor penghambat yang terjadi pada pengrajin tenun yaitu kendala modal, bahan baku, proses menenun dan kegiatan mbolo rasa (musyawarah besar). Namun dilihat dari sisi teori bahwa pemberdayaan perempuan dalam melakukan pemberdayaan para pengrajin tenun melalui usaha kain salungka telah dilakukan seperti pelatihan pembuatan tenun, melakukan pendampingan, produksi dan pemasaran. Hal tersebut merupakan upaya untuk memberdayakan para pengrajin tenun dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Dalam pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dapat dikatakan apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Maka keberhasilan suatu pemberdayaan tidak dipandang dari segi fisik maupun ekonomi. Namun juga dari segi psikologis dan sosial sehingga indikator keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan yaitu dengan memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri. Tentunya pemberdayaan perempuan Desa Mbawa telah melakukan pemberdayaan perempuan pengrajin tenun salungka melalui kegiatan pelatihan pembuatan tenun, melakukan pendampingan pembuatan tenun dan beragam motif khas Bima, melakukan produksi dan melakukan pemasaran. Sehingga ukuran keberhasilan pemberdayaan perempuan yang dilakukan para pengrajin tenun salungka mencapai tujuan meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin. Sebab ukuran keberhasilan pemberdayaan perempuan merupakan seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan individu atau masyarakat.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Upaya pemberdayaan perempuan pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima berupa pelatihan secara mandiri, pendampingan, produksi dan pemasaran. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan kain tenun salungka yang lebih baik dan beragam motif sehingga hasil tenun ini dapat memberikan perhatian kepada masyarakat luar hingga mancanegara sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga Desa Mbwa.
2. Kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin tenun salungka di Desa Mbawa Kabupaten Bima yaitu: kendala internal seperti, pada modal, proses menenun, dan kegiatan mbolo rasa (musyawarah besar). Dan juga kendala eksternal seperti, kendala pada bahan baku.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, penulis sedikit memberikan saran yang semoga bisa bermanfaat khususnya bagi masyarakat pengrajin tenun salungka berikut saran-sarannya.

1. Bagi para pengrajin tenun teruskan melakukan kegiatan menenun tersebut agar bisa membantu perekonomian. Karena usaha tersebut tidak akan pernah tertinggal oleh masa justru akan semakin meningkat setiap tahunnya dan akan selalu di kenal oleh semua kalangan masyarakat lokal maupun mancanegara.

2. Teruslah melakukan perkembangan dari segala jenis motif yang tercipta agar menambah lagi daya Tarik masyarakat luar untuk berkunjung ke Desa Mbawa.
3. Tetap semangat karena usaha tidak akan mengkhianati hasil



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku / Jurnal / Skripsi

- Abudrrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Perdana Cipta, 2011).
- Ahmad Ma'aruf & Latri Wihastuti, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, Nomor. 1, April 2008.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jelas 2018).
- Ambar Teguh Sulistiyani *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004).
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009).
- Budiwirman, *Keistimewaan Kain Songket Minangkabau*, (Penerbit Scritto, 2019).
- Darmin Tuwu Dkk. "Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga". *Jurnal Sosial Dan Budaya*. Vol 9, Nomor 3 Oktober 2022.
- Firda Widiastuti, Dkk, "Penerapan Data Mining Untuk Memprediksi Penjualan Kain Tenun Menggunakan Regresi Linear", *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, Elektro Dan Computer* Vol. 2, Nomor. 1, 2022.
- Haerul Bariyah, "Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Anyaman Cetak di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah" *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Mataram, 2013.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1995).
- Ihromi TO, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. (Bandung: alumni, 2000).

- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Lilis Karwati, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat”, *Jurnal Ilmiah* Vol. 12, Nomor 2, Juni 2017.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Megi Tindangen, Dkk. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, Nomor. 03, 2020.
- Muhammad Habibullah Aminy, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pembeli Kain Tenun Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 5, Nomor. 1, Maret 2019.
- Nur Chotimah, Dkk. “Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *Journal Of Management Studies*, Vol.7, Nomor. 1, Maret, 2022.
- Nuratul Amalia, Dkk. Perkembangan Motif Kain Tenun Bima Di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima.

- Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Vol. 12, Nomor 3, November 2021.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Rosseriayu Murenati Putri Dkk. “Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Gender Di Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Jombang”. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1, Nomor. 1.
- Soetomo, “*pemberdayaan masyarakat*”, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD). (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Swardi Endrasna, *Penelitian Kebudayaan Ideologi Empistemologi, Dan Aplikasi*, (Tangerang: PT Agromedis Pustaka, 2006).
- Tasa Fatharani Faza, “Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Usman Hadi, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat” *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Yandry Pagappong, “Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 12, Nomor. 3, 2015.

Yersi Florida Nadek & Dewi Lutfiati, Dewi Lutfiati, “Minat Konsumen Pada Tenun Ikat NTT di Sentra Tenun Ina Ndao Kota Kupang “*e-Jurnal*, Vol. 7, No. 2, 2018.

b. Wawancara

Abdul Gani, *Wawancara*, pengrajin Tenun, Mbawa 16 Februari 2023

Asma, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

Atika, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

Hadijah, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 17 Februari 2023

Hartati, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

Rahma, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 7 Maret 2023

Ramlah, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa, 18 Februari 2023

Raudah, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 4 Maret 2023

Rita, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 20 Februari 2023

Rukaya, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 17 Februari 2023

Santi, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

Sita, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa, 7 Maret 2023

Suharni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 4 Maret 2023

Sumarni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 9 Maret 2023

Suri, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 5 Maret 2023

Yuni, *Wawancara*, Pengrajin Tenun, Mbawa 15 Februari 2023



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : 77/Un.12/PP.00.9/FDIK/01/23 Mataram, 24 Januari 2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

N a m a : Nurwahidah
N I M : 190302089
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dr. Muhammad Saleh, MA.
NIP. 197209121998031001



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 15^C / 1 / R / BKBDN / 2023

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 77/Un.12/PP.00.9/FDIK /1/2023
Tanggal : 24 Januari 2023
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **NURWAHIDAH**
Alamat : Bajo Utara RT/RW 011/004 Kel/Desa. Bajo Kec. Soromandi Kab. Bima No. Identitas 5206154707001003 No.Tlpn 085338846424
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Bidang/Judul : **UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PENGAJIN TENUN SALUNGKA DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**
Lokasi : Desa Mbawa Kec. Donggo Kab. Bima
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Januari - Juni 2023
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Waikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat
2. Bupati Bima Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Bima di Tempat
3. Camat Donggo Kab. Bima di Tempat,
4. Kepala Desa Mbawa Kec. Donggo Kab. Bima di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip;



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2631 / II - BRIDA / I / 2023

TENTANG
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 77 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 155 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;

Nama : Nurwahidah
NIK / NIM : '5206154707001003 / '190302089
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Bajo Utara RT/RW 011/004 Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima / '085338846424

Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pengerajin Tenun Salungka di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima"

Lokasi : Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima
Waktu : Januari -Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: lfbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 31 Januari 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Bupati Bima ;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram ;



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
KECAMATAN DONGGO
KANTOR KEPALA DESA MBAWA

Jalan Lintas: Sangari- Mbawa – Kec.Donggo Kab.Bima

SURAT KETERANGAN

Nomor: 03.08 / 059 / II/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama : Nurwahidah
Nim : 190302089
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Negeri Mataram

Bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian di Desa Mbawa selama 1 (Bulan) mulai dari tanggal 10 Februari sampai dengan 10 Maret 2023 dengan judul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perkonomian Keluarga Melalui Pengrajin Tenun Salungka Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”

Demikian Surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mbawa, 13 Maret 2023
Kepala Desa Mbawa

ABDUL GANI, S.Pd
NIAF: 201901281978.41



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:1776/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

NURWAHIDAH

190302089

FDIK/PMI

Dengan Judul SKRIPSI

UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
KELUARGA MELALUI PENGRAJIN TENUN SALUNGKA DI DESA MBAWA KECAMATAN
DONGGO KABUPATEN BIMA

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 9 %

Submission Date : 05/06/2023



Wahyuni, M.Hum
NIP. 197608282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:981/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

NURWAHIDAH

190302089

FDIK/PMI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini
dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, utang denda ataupun
masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.



Wahyuni, M.Hum
NIP. 197608282006042001

Lampiran 3 : Foto Kegiatan Penelitian di Lapangan



Foto Dokumentasi Bersama Abdul Gani Kepala Desa Mbawa



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Mu'u Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Ramlah Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Ratna Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Sei Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Rukaya Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



Foto Dokumentasi Dengan Ibu Suri Pengrajin Tenun Salungka Desa Mbawa.



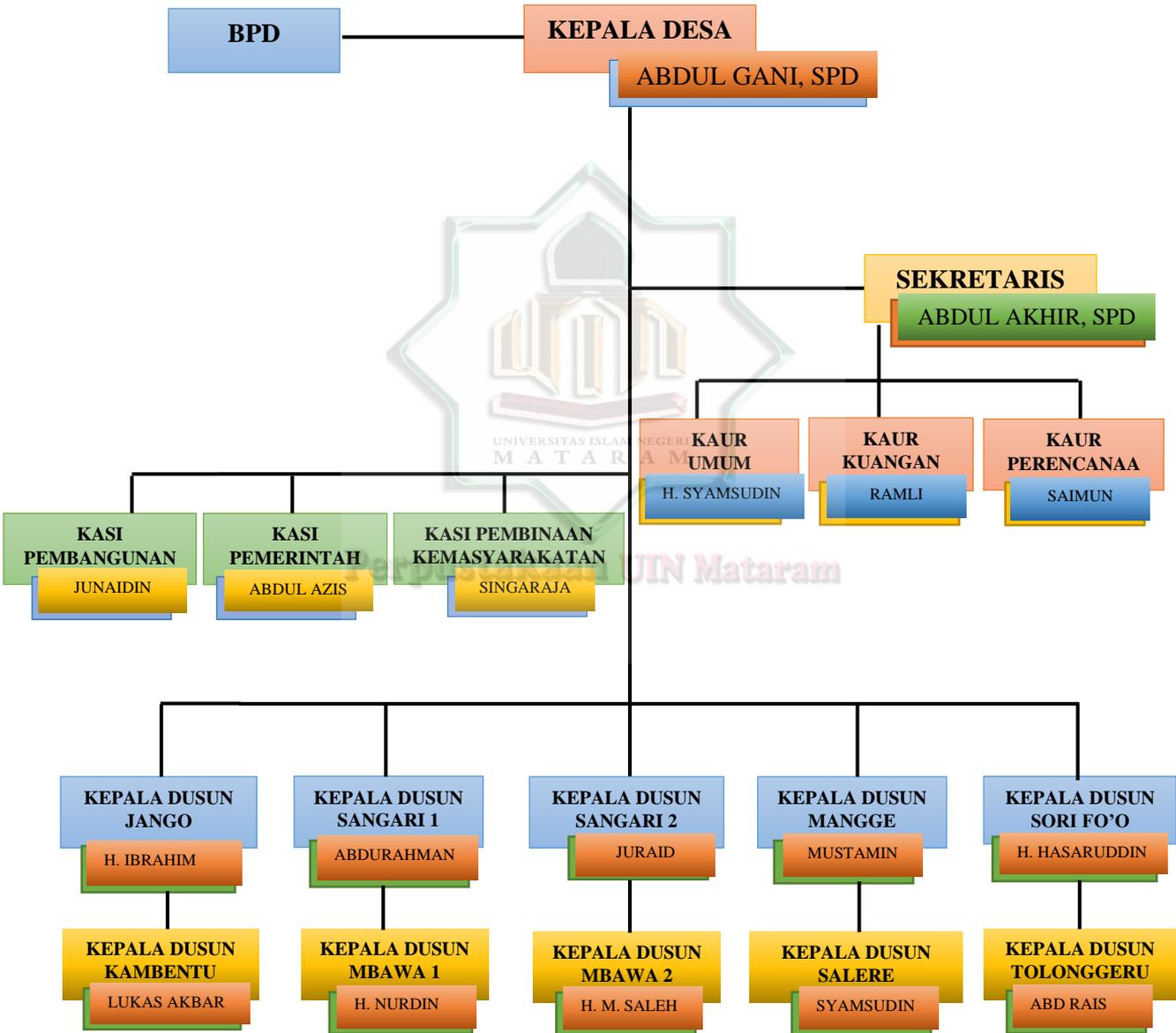
Foto Dokumentasi Kain Tenun Salungka Bermotif
Kapi Keu (Capit Kepiting) Desa Mbawa



Foto Dokumentasi Kain Tenun Salungka Bermotif Bunga
To'i (Kecil) Desa Mbawa

Lampiran 4: Struktur Organisasi Pemerintah Desa

**STRUKTUR PEMERINTAH DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO
KABUPATEN BIMA TAHUN 2023**



Lampiran 5:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan para pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian di Desa Mbawa?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Pengrajin dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Mbawa?
3. Sejak tahun berapa para pengrajin di Desa Mbawa memulai usaha kain salungka ini?
4. Berapa harga yang di pasarkan untuk 1 kain salungka?
5. Dimana kain salungka didistribusikan?
6. Bagaimana cara agar tenun salungka ini tetap eksis sampai sekarang?
7. Apakah ada suplayer yang akan datang untuk mengambilnya di sini langsung atau penenun yang langsung memasarkannya?
8. Apa perbedaan kain tenun yang di hasilkan oleh desa Mbawa dengan kain Tenun desa lainnya?
9. Apakah sebelumnya ada upaya dari pemerintah desa untuk mengembangkan tenunan ini?
10. Apakah dengan adanya hasil tenunan yang terjual bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga?
11. Apa saja upaya pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Mbawa?
12. Bagaimana cerita singkat/sejarah tentang Kain tenun salungka Desa Mbawa?
13. Sejak tahun berapa kegiatan menenun ini ada di Desa Mbawa?
14. Apakah usaha tenun ini dapat terus berkembang sampai tahun-tahun berikutnya?
15. Bagaimana cara penenun memasarkan produknya?

Lampiran 6 :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurwahidah
Tempat, Tanggal Lahir : Bajo, 07 Juli 2000
Alamat : Bajo Utara
Desa : Bajo
Kecamatan : Soromandi
Kabupaten : Bima
Provinsi : NTB
Kode Pos : 84163
Nama Orang Tua
Nama Ayah : Syamsudin
Nama Ibu : Sarafiah (Alm)

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Bajo (2007)
- b. SMPN 1 Soromandi (2013)
- c. SMAN 1 Soromandi (2016)